

ANALISIS EFEKTIVITAS KERJA SAMA TIM WILAYAH BINDA JAWA TENGAH DENGAN MITRA STRATEGIS

Simon Putra Aekhela¹, Pahlawansjah Harahap², Djoko Santoso³
Universitas Semarang, Kota Semarang^{1,2,3}
simonputra7@rocketmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Efektivitas kerja sama antara Tim Wilayah Badan Intelijen Negara Daerah (BINDA) Jawa Tengah dengan Tim Kewaspadaan Dini Daerah (TKDD) sebagai mitra strategis, dalam pengumpulan informasi strategis guna pelaksanaan deteksi dini ancaman. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini melalui metode studi kasus dengan teknik pemilihan sampel untuk menguji kevalidan dan realitas informasi menggunakan triangulasi dan berdasarkan teori *Snowball Sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi terhadap delapan informan dari unsur Korwil dan Gaswil BINDA Jateng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antara BINDA dan TKDD membentuk *Collaborative Advantage* secara parsial, terutama pada wilayah dengan komunikasi terbuka dan kontribusi anggota yang seimbang. Faktor pendukung kerja sama untuk menghasilkan *Collaborative Advantage* diantaranya terdapat tujuan bersama, kepercayaan, struktur fleksibel, serta proses evaluasi yang berkelanjutan. Namun, terdapat hambatan berupa ego sektoral dan pasifnya anggota TKDD menimbulkan *Collaborative Inertia*. Simpulan, bahwa untuk menciptakan kerja sama intelijen daerah yang efektif, diperlukan penguatan prinsip-prinsip *Collaborative Advantage* dalam struktur dan praktik kelembagaan.

Kata Kunci : Collaborative Advantage, Kerja Sama Intelijen, Efektivitas Kolaborasi

ABSTRACT

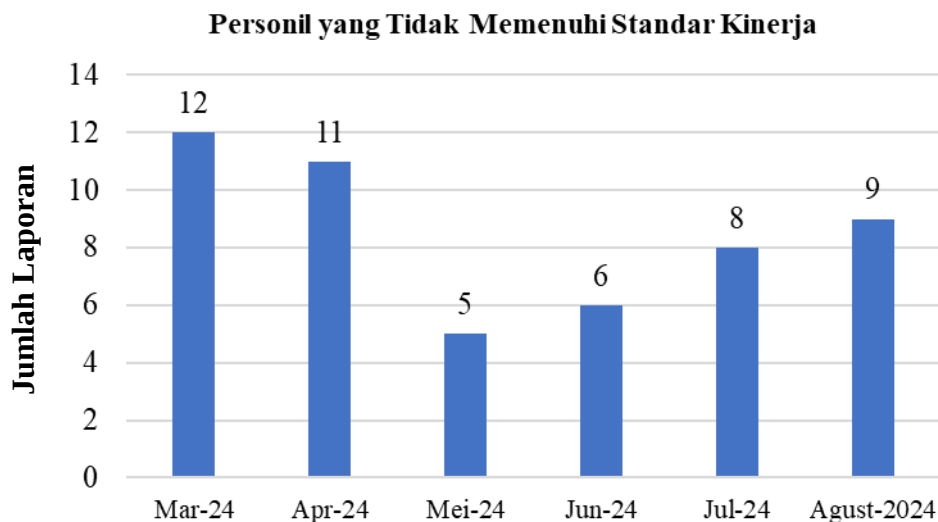
This study aims to analyze the effectiveness of cooperation between the Regional Team of the Central Java Regional State Intelligence Agency (BINDA) and the Regional Early Warning Team (TKDD) as strategic partners, in collecting strategic information for the implementation of early threat detection. A qualitative descriptive approach was used in this study through a case study method with a sample selection technique to test the validity and reality of information using triangulation and based on the Snowball Sampling theory. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation of eight informants from the Korwil and Gaswil elements of BINDA Central Java. The results of the study indicate that cooperation between BINDA and TKDD partially forms a Collaborative Advantage, especially in areas with open communication and balanced member contributions. Supporting factors for cooperation to produce Collaborative Advantage include shared goals, trust, flexible structures, and continuous evaluation processes. However, there are obstacles in the form of sectoral egos and the passivity of TKDD members causing Collaborative Inertia. The conclusion, that to create effective regional intelligence cooperation, it is necessary to strengthen the principles of Collaborative Advantage in institutional structures and practices.

Keywords: Collaborative Advantage, Intelligence Cooperation, Collaboration Effectiveness

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2011 tentang Intelijen Negara menjelaskan bahwa Badan Intelijen Negara (BIN) merupakan lembaga nonkementerian yang bertugas untuk menyelenggarakan fungsi intelijen negara, utamanya dalam menjaga stabilitas nasional melalui kegiatan deteksi dan pencegahan dini terhadap berbagai bentuk potensi ancaman dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden. Ruang ancaman yang dimaksud

mencakup dimensi ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, serta pertahanan dan keamanan (IPOLEKSOSBUDHANKAM). Dalam pelaksanaannya, fungsi ini tidak hanya dijalankan di tingkat pusat, tetapi juga secara desentralisasi melalui Badan Intelijen Negara Daerah (BINDA), termasuk BINDA Jawa Tengah, yang memiliki tugas strategis dalam mengumpulkan dan menyampaikan informasi dari wilayah melalui struktur Tim Wilayah, yakni Koordinator Wilayah (Korwil) dan Petugas Wilayah (Gaswil). Menghadapi kompleksitas permasalahan strategis serta keterbatasan personel, kolaborasi dengan mitra eksternal menjadi hal yang penting untuk dilakukan guna meningkatkan efektivitas kerja intelijen daerah. Salah satu mitra strategis yang memiliki peran sentral adalah Tim Kewaspadaan Dini Daerah (TKDD), yang dibentuk oleh kepala daerah dan bertugas membantu pelaksanaan kewaspadaan dini pemerintah daerah (BPSDM Kemendagri, 2020). Kerja sama antara BINDA dan TKDD diharapkan dapat membantu menyelesaikan tantangan pengumpulan informasi strategis dari suatu wilayah yang luas dengan waktu yang singkat. Namun pada praktiknya, kerja sama yang terbentuk belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan data internal BINDA Jawa Tengah, masih terdapat personel yang belum mampu memenuhi target laporan bulanan minimal sebanyak 20 laporan per individu.



Gambar 1. Personil Badan Intelijen Negara Daerah Jawa Tengah yang Tidak Memenuhi Standar Kerja

Kondisi ini merefleksikan adanya persoalan struktural dan relasional dalam proses kolaborasi. Salah satunya adalah fenomena silo mentality, yakni kecenderungan unit-unit organisasi untuk bekerja secara eksklusif, enggan berbagi informasi, serta menolak kolaborasi lintas sektor (Hadinagoro, 2020). Situasi ini kemudian diperparah oleh ego sektoral yang mengakibatkan kebijakan tidak berjalan efektif karena masing-masing institusi lebih mengutamakan kepentingan sempit kelembagaannya (Minardi, 2021). Akibatnya, terjadi kekosongan informasi yang berdampak pada tersendatnya pengambilan keputusan strategis, baik di tingkat lokal maupun nasional. Permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya kerja sama adaptif dan kolektif antarinstansi. Fitri et al. (2023) menekankan bahwa pendekatan kolaboratif lintas bidang merupakan kunci untuk merespons tantangan keamanan yang kian kompleks. Sejalan dengan itu, Waruwu (2016) menjelaskan bahwa koordinasi memiliki peran fundamental dalam memenuhi kebutuhan organisasi kompleks, karena hanya melalui koordinasi yang efektif sebuah sistem mampu menghasilkan output yang diharapkan.

Selain itu, menurut Zaky (2023), kolaborasi dan koordinasi merupakan dua aspek yang tidak bisa dipisahkan dalam praktik kerja kelembagaan; keduanya harus berjalan

beriringan agar mencapai efektivitas maksimal. Lebih lanjut, Nugroho (2018) menggarisbawahi bahwa intelijen yang kuat akan menjadi pilar utama dalam menjaga kedaulatan negara dan melindungi kepentingan nasional di tengah dinamika global yang cepat berubah. Dalam kerangka tersebut, kecepatan penyebaran informasi menjadi instrumen vital dalam mempertahankan keunggulan kompetitif dalam kontestasi informasi modern (Weiskopf & Weng, 2013). Sayangnya, dalam praktik kolaborasi lintas lembaga, kerap kali terjadi ruang kosong informasi, yaitu ketidakterhubungan antarunit kerja yang menyebabkan celah dalam pemahaman dan interpretasi informasi (Paddiyatua et al., 2020). Akibatnya, kebijakan yang seharusnya menjadi solusi, justru kehilangan efektivitas karena gagal menjawab kebutuhan nyata di lapangan (Tinolah, 2016).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji permasalahan ini, seperti Minardi (2021) menyoroti bahwa ego sektoral dalam kerja sama antarlembaga dapat menghambat koordinasi dan pencapaian tujuan bersama, namun belum menelaah konteks kolaborasi intelijen di daerah, khususnya antara Tim Wilayah BINDA dan TKDD. Hal serupa juga terlihat pada Kadji et al. (2020) yang meneliti implementasi kebijakan kewaspadaan dini di wilayah perbatasan, namun tidak membahas efektivitas kerja sama pelaksana. Sementara itu, Wulandari et al. (2024) mengkaji hubungan antar lembaga negara di tingkat nasional tanpa menyinggung dinamika koordinasi lintas instansi di daerah. Penelitian Kahar et al. (2025) dan Febrian (2015) sama-sama membahas pentingnya kolaborasi dan hambatan birokrasi, namun belum menyentuh aspek kerja intelijen atau dampaknya terhadap perputaran informasi strategis. Nasiru dan Hammawa (2020) mengulas kesenjangan komunikasi dalam organisasi pendidikan, sedangkan Xiao dan Zhuang (2025) menyajikan kerangka teoritis collaborative advantage tanpa implementasi pada konteks intelijen daerah.

Adapun Maulidi et al. (2025), Akbar (2013), dan Wetik (2010) mengangkat peran FKDM, Kominda, dan kerja sama Kodim–Pemda, namun tidak secara khusus membahas hubungan kerja Tim Wilayah BINDA–TKDD atau pengaruhnya terhadap efektivitas pelaporan strategis. Seluruh penelitian tersebut menunjukkan adanya celah kajian, terutama terkait kolaborasi lintas instansi intelijen di tingkat daerah yang belum dieksplorasi secara mendalam. Berangkat dari berbagai problematika tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis efektivitas kerja sama antara Tim Wilayah BINDA Jawa Tengah dengan TKDD sebagai mitra strategis, khususnya dalam optimalisasi pengumpulan informasi strategis. Kajian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor penghambat maupun pendukung keberhasilan kolaborasi lintas lembaga intelijen daerah, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan yang bersifat operasional dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis efektivitas kerja sama antara Tim Wilayah BINDA Jawa Tengah dengan Tim Kewaspadaan Dini Daerah (TKDD). Metode deskriptif menurut Nazir dalam Prastowo (2019) digunakan untuk meneliti status objek atau kelompok dalam kondisi saat ini, tanpa manipulasi variabel. Sementara itu, Sukmadinata (2019) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena sosial, sikap, dan interaksi secara mendalam, baik secara individual maupun kelompok. Pandangan tersebut diperkuat oleh Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2019) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati. Pendekatan penelitian ini juga menggunakan metode studi kasus untuk mengungkap fenomena yang ada sebagaimana yang dijelaskan oleh Ilhami et al. (2024), yakni metode studi kasus merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengungkap secara menyeluruh suatu kasus atau fenomena tertentu pada individu, kelompok, atau organisasi yang memiliki nilai informasi tinggi. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama sebagaimana dikemukakan

oleh Sugiyono (2019), yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi bertujuan memperoleh pemahaman kontekstual terhadap perilaku sosial yang diamati (Nasution dalam Sugiyono, 2019). Wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam dari informan utama, yakni Koordinator Wilayah (Korwil) dan Petugas Wilayah (Gaswil) BINDA Jateng, yang dipilih melalui teknik *snowball sampling* (Sugiyono, 2018). Informan diberi kode untuk menjaga kerahasiaan identitas. Proses analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Sugiyono (2019) yang terdiri dari tiga komponen: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi dilakukan untuk menyaring informasi utama, penyajian data disusun secara logis dan sistematis, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses verifikasi berulang untuk memastikan validitas temuan.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Bentuk Kerja Sama BINDA–TKDD

Pola jawaban dari hasil wawancara dengan narasumber diketahui bahwa Kerja sama antara Tim Wilayah BINDA Jawa Tengah (Korwil dan Gaswil) dengan TKDD bertujuan utama untuk melakukan deteksi dini potensi ATHG. Bentuk kolaborasi yang teridentifikasi meliputi pertukaran informasi strategis, penyusunan analisis, dan penggalangan bersama. Seluruh informan sepakat bahwa deteksi dini ATHG menjadi fokus utama kolaborasi. Koordinasi dan komunikasi yang baik menjadi kunci keberhasilan, yang diwujudkan melalui pertemuan rutin sebagai sarana tukar informasi dan evaluasi, baik secara formal dengan jadwal serta lokasi tertentu, maupun secara informal melalui komunikasi insidental sesuai situasi lapangan. Fleksibilitas komunikasi dianggap penting untuk mengakomodasi permasalahan yang muncul selama kerja sama berlangsung. Kerja sama menurut Lukman (2019) adalah segala upaya dari dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, kerja sama yang terjadi merupakan kerja sama antarlembaga, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rusman (2019) dimana kerja sama antar lembaga merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh dua atau lebih lembaga dalam rangka mencapai tujuan bersama. Penelitian ini telah berhasil mengidentifikasi kerja sama antara Tim Wilayah BINDA Jawa Tengah dengan TKDD melalui pembangunan kerja sama dengan mekanisme pertukaran informasi strategis, koordinasi lapangan, serta penyusunan analisis situasi wilayah yang dilaksanakan secara terpadu.

Kolaborasi ini difasilitasi melalui forum-forum formal seperti rapat koordinasi dan kegiatan pengawasan kewaspadaan dini (Wasdin), serta diperkuat oleh komunikasi informal yang dilakukan secara digital untuk meningkatkan kecepatan respons. Hubungan kerja yang terbentuk bersifat fleksibel dan tidak selalu bergantung pada protokol birokratis, melainkan menekankan pada keterbukaan, kesamaan persepsi terhadap potensi ancaman, dan efektivitas saluran komunikasi antarpersonel. Temuan tersebut telah membuktikan konsep *Collaborative Advantage* berupa struktur dan proses kolaborasi yang didalamnya menjelaskan bahwa kolaborasi yang efektif perlu mengakomodir dinamika dan perubahan. Di sisi lain, Rachmad (2022) menegaskan bahwa komunikasi yang fleksibel memungkinkan individu maupun organisasi untuk beradaptasi dengan situasi tertentu, sehingga pesan dapat diterima dan dipahami secara lebih efektif oleh seluruh pihak yang terlibat dalam kolaborasi. Praktik ini menunjukkan bahwa kepercayaan personal dan orientasi pada tujuan bersama menjadi fondasi utama dalam membangun sinergi, meskipun penerapannya masih belum merata di seluruh wilayah administratif yang menjadi wilayah tugas BINDA Jateng.

Kontribusi TKDD dalam Pengumpulan Informasi

Pola jawaban hasil wawancara diketahui bahwa seluruh informan menyatakan bahwa TKDD pernah membantu Tim Wilayah dalam mendapatkan informasi strategis. Namun, seluruh informan memiliki pandangan berbeda terkait kontribusi dari TKDD berdasarkan

pengalaman informan selama melakukan proses berkolaborasi. Secara umum, kontribusi yang diberikan dari TKDD kepada Tim Wilayah berupa pemberi informasi awal terhadap suatu permasalahan strategis di daerah juga sebagai instrument antisipasi potensi konflik antar masyarakat di tingkat daerah. Hampir seluruh informan mengatakan bahwa TKDD memiliki signifikansi kontribusi dalam kolaborasi yang cukup tinggi antara 40% hingga 80%. Hal itu mengindikasikan bahwa TKDD memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menunjang terciptanya *Collaborative Advantage*. Disisi lain, diketahui bahwa masih terdapat kolaborasi antara TKDD dengan Tim Wilayah yang belum maksimal dan masih mengalami *Collaborative Inertia*. Hal tersebut disebabkan oleh minimnya kontribusi yang diberikan TKDD dan belum terciptanya fleksibilitas dalam komunikasi sehingga proses kolaborasi berlangsung lambat. Kontribusi Tim Kewaspadaan Dini Daerah (TKDD) dalam mendukung pengumpulan informasi strategis oleh Tim Wilayah BINDA Jawa Tengah tergolong signifikan, terutama dalam memperluas jangkauan intelijen ke komunitas-komunitas lokal yang sulit diakses secara langsung oleh personel BINDA. Informasi awal yang disampaikan oleh TKDD kerap berkaitan dengan potensi konflik sosial, indikasi radikalisme, dinamika bencana alam, serta ketegangan sosial yang berkembang di masyarakat. Selain itu, kehadiran TKDD sebagai bagian dari unsur pemerintah daerah turut memperkuat legitimasi sosial dan kelembagaan BINDA dalam melakukan pendekatan ke tokoh masyarakat, instansi lokal, serta pemangku kepentingan lainnya. Zhu et al. (2024) menegaskan bahwa kolaborasi yang sukses membutuhkan kontribusi yang setara dari setiap pihak untuk mencapai tujuan bersama, hal ini penting agar kepercayaan dan saling pengertian dapat tumbuh secara timbal balik dalam struktur kolaboratif yang dibangun. Dalam konteks ini, partisipasi aktif TKDD tidak hanya menambah kedalaman informasi lapangan, tetapi juga menjadi kunci dalam membentuk kerja sama yang saling menguatkan antara intelijen daerah dan pemerintah lokal.

Hambatan Kerja Sama

Pola jawaban hasil wawancara dengan narasumber menjelaskan bahwa kolaborasi yang telah terjalin antara Tim Wilayah dengan TKDD tidak dapat lepas dari hambatan. Salah satu faktor penghambat utama dari kolaborasi tersebut adalah masih adanya ego sektoral yang terjadi antar instansi. Ego sektoral tersebut menyebabkan informasi yang diberikan tidak utuh sebab ada kepentingan sektoral dan rendahnya kompromi terhadap tugas dalam kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, perbedaan pemahaman antara Tim Wilayah dengan TKDD mengenai isu strategis juga menjadi penghambat terciptanya kolaborasi yang efektif. Perbedaan pemahaman tersebut timbul akibat komunikasi antar instansi yang terjadi belum maksimal dan tidak fleksibel sehingga terjadi perbedaan sudut pandang dalam memahami permasalahan strategis daerah. Dilihat dari sektor internal keanggotaan, adanya anggota kolaborasi dari TKDD yang masih pasif menyebabkan kolaborasi menjadi terhambat. Hampir seluruh informan menyatakan bahwa tingkat kooperatif TKDD dengan Tim Wilayah tidak merata dilakukan oleh setiap anggota. Masih terdapat sebagian anggota TKDD yang tidak aktif atau aktif jika terdapat permintaan.

Hasil termuan menunjukkan bahwa hambatan utama dalam kerja sama antara Tim Wilayah BINDA Jawa Tengah dan TKDD terletak pada lemahnya komunikasi antar unsur pelaksana yang berujung pada ketidaksepahaman dalam menyikapi isu strategis dan kesenjangan koordinasi di lapangan. Komunikasi yang tidak terjalin secara efektif menyebabkan keterlambatan aliran informasi, ketidakakuratan laporan, serta rendahnya tingkat responsivitas terhadap dinamika ancaman di wilayah. Najati et al. (2022) menegaskan bahwa komunikasi yang buruk dapat mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis, munculnya konflik berkepanjangan, serta pencapaian hasil kerja yang kurang maksimal dan tidak sejalan dengan tujuan bersama. Selain itu, permasalahan juga diperburuk oleh tingkat partisipasi anggota yang rendah, di mana terdapat individu yang pasif dalam menjalankan

tugas kolaboratif. Yusro et al. (2022) mengungkapkan bahwa anggota yang pasif dapat menyebabkan organisasi menjadi kurang responsif terhadap perubahan, sulit berinovasi, serta mengalami penurunan kinerja dan efektivitas kerja sama antarinstansi. Dalam konteks ini, ketidakterbukaan, rendahnya intensitas dialog, dan minimnya inisiatif aktif dari sebagian personel menjadi faktor utama yang menghambat terbentuknya sinergi kelembagaan dalam pelaksanaan deteksi dan cegah dini di tingkat daerah.

Faktor Pendukung Kolaborasi

Hasil wawancara dengan narasumber menunjukkan pola jawaban dimana faktor-faktor pendukung dalam menunjang keberhasilan kerja sama antara Tim Wilayah dengan TKDD yakni adanya kesamaan tujuan, komunikasi yang terbuka dan rutin, kepercayaan antarinstansi, dukungan dari pimpinan atau atasan, struktur kepemimpinan, kedekatan secara personal dan uang. Adanya tujuan bersama dalam kolaborasi Tim Wilayah dan TKDD dapat mendorong terciptanya kesepahaman kedua pihak dalam menyikapi permasalahan strategis di daerah serta dapat mendorong upaya kompromi dari kedua pihak untuk mencapai tujuan bersama tersebut. Selain itu, komunikasi terbuka dan rutin yang merupakan bagian dari proses kolaborasi merupakan faktor utama dalam menciptakan rasa kepercayaan antar instansi. Kepercayaan antar instansi merupakan pondasi utama dalam kolaborasi sehingga pihak-pihak yang menjalin kolaborasi dapat saling mengandalkan keunggulan satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama. Pembangunan rasa kepercayaan antar instansi tidak hanya dilakukan dengan komunikasi secara formal, melainkan juga dilakukan secara informal dengan mengedepankan pendekatan personal sehingga dapat menunjang rasa kepercayaan secara individu. Di sisi lain, sebagian besar informan menyetujui bahwa peranan pimpinan dan struktur kepemimpinan berpengaruh penting dalam mendukung terciptanya *Collaborative Advantage*. Adanya unsur pemimpin yang dapat memberikan keseimbangan kekuasaan dalam mengarahkan anggota serta memberikan tugas yang jelas dapat mendorong percepatan sebuah kerja sama dalam mencapai tujuannya. Selain faktor-faktor tersebut, terdapat salah satu informan yang mengedepankan uang sebagai sumber daya yang dapat dipergunakan untuk menunjang proses kolaborasi. Memanfaatkan sumber daya uang dapat mengakomodir kebutuhan kolaborasi baik kebutuhan personil maupun instansi sehingga proses kolaborasi dapat berlangsung dengan nyaman dan dapat terhindar dari *Collaborative Inertia*. Mengedepankan faktor pendukung sebagai sarana untuk menciptakan *Collaborative Advantage* dalam sebuah kerja sama menjadi penting sehingga bisa menjadi solusi atas hambatan dan kendala yang terjadi. Mengetahui dan mengidentifikasi faktor pendukung yang ada menjadi penting untuk dilakukan sebab upaya tersebut dapat memberikan pemahaman bagi kedua pihak untuk mengutamakan faktor pendukung sebagai langkah solutif dalam menghindari kolaborasi terjebak dalam *Collaborative Inertia*.

Strategi Peningkatan Efektivitas

Hasil pola jawaban dari Narasumber diketahui bahwa strategi pendekatan yang disepakati oleh sebagian besar dari informan adalah dengan melakukan pendekatan secara personal dengan cara informal. Melalui pendekatan secara personal, maka kepercayaan yang dibangun bisa dilakukan dengan lebih baik tanpa adanya batasan terhadap struktur maupun posisi jabatan antar individu. Pendekatan personal melalui cara informal memungkinkan Tim Wilayah untuk bisa melakukan komunikasi secara fleksibel dengan personil TKDD sehingga penguatan kepercayaan dapat tercapai. Penguatan kepercayaan antar instansi menjadi penting dilakukan sebagai strategi untuk efektivitas kerja sama dan dapat menghindari adanya faktor ego sektoral antar instansi dalam melakukan segala kerja sama atau kolaborasi, dalam hal ini adalah mencari dan mengumpulkan informasi strategis. Selain itu, komunikasi intensif dan berkelanjutan disepakati oleh sebagian besar informan sebagai strategi atau cara untuk

mempertahankan kolaborasi dan meningkatkan skala kepercayaan antarinstansi. Melalui komunikasi yang intens dan berkelanjutan memungkinkan Tim Wilayah dan TKDD dapat melakukan pertukaran informasi secara cepat dan melakukan kewaspadaan dini dengan lebih baik. Disisi lain, melakukan upaya evaluasi kerja sama atau kolaborasi disepakati oleh sebagian informan untuk dilakukan. Evaluasi bertujuan untuk memeriksa hasil kinerja baik dari TKDD maupun dari Tim Wilayah serta dapat dijadikan sebagai saluran untuk mengatur upaya lanjutan terhadap permasalahan strategis yang akan datang.

Strategi yang telah disampaikan oleh informan dinilai dapat memberikan *Collaborative Advantage* bagi keberlangsungan kolaborasi antara TKDD dan Tim Wilayah. Namun, hal tersebut tidak terlepas dari bagaimana kemampuan manusia dari Tim Wilayah dalam mempraktikkan strategi tersebut. dengan adanya kemampuan dan kompetensi dari anggota Tim Wilayah maka strategi tersebut dapat memberikan hasil yang positif bagi kolaborasi. Oleh karena itu, peranan pemimpin dan evaluasi menjadi penting untuk mengarahkan dan melakukan pembelajaran bersama dalam menyikapi permasalahan yang berpotensi muncul dimasa yang akan datang. Strategi peningkatan efektivitas kerja sama antara Tim Wilayah BINDA Jateng dan TKDD diarahkan pada penguatan manajemen kolaborasi guna mencapai *Collaborative Advantage*, yaitu nilai tambah dari kerja sama yang saling menguntungkan. Temuan ini selaras dengan teori Huxham & Vangen (2005) yang menekankan pentingnya lima elemen utama dalam membangun *Collaborative Advantage*, yaitu *shared goals, trust, power dynamics, structures & processes*, serta *joint learning*.

Dalam praktiknya, elemen-elemen ini menjadi kerangka penting untuk menciptakan efektivitas dan daya tahan kerja sama kelembagaan. Lebih lanjut, efektivitas kolaborasi juga sangat bergantung pada kemampuan masing-masing pihak dalam memaksimalkan sumber daya manajemen yang dimiliki. Miles (2012) mengidentifikasi empat sumber daya utama dalam manajemen, yaitu manusia, uang, benda, dan data, yang seluruhnya perlu dimobilisasi secara optimal dalam kerja sama lintas institusi. Dalam hal ini, sumber daya manusia memegang peranan strategis sebagai pelaksana utama di lapangan, sementara dukungan finansial berfungsi sebagai penggerak dalam pemenuhan kebutuhan operasional kolaborasi. Pendekatan tersebut diperkuat oleh pandangan Zhu et al. (2024) yang menyatakan bahwa kontribusi yang setara dari setiap pihak akan menumbuhkan rasa saling percaya dan memperkuat pencapaian tujuan bersama. Oleh karena itu, implementasi strategi-strategi tersebut perlu dikembangkan secara simultan dan terukur, sebagai upaya membentuk kolaborasi yang adaptif, responsif, dan berorientasi hasil.

SIMPULAN

Bahwa kerja sama antara Tim Wilayah BINDA Jawa Tengah dengan TKDD memberikan kontribusi positif dalam mendukung pengumpulan informasi strategis di daerah, terutama dalam konteks deteksi dini terhadap potensi ancaman. Kolaborasi tersebut membentuk *Collaborative Advantage* di beberapa wilayah yang memiliki pola komunikasi terbuka dan kontribusi yang seimbang. TKDD terbukti menjadi mitra strategis yang memperkuat cakupan informasi BINDA.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2013). Optimalisasi peran Komunitas Intelijen Daerah (KOMINDA) dalam mendukung pemerintah daerah membangun ketahanan wilayah (Studi di KOMINDA Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah) [Tesis, Universitas Gadjah Mada].
- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Dalam Negeri. (2020). Pedoman pembentukan dan pembinaan Tim Kewaspadaan Dini Pemerintah Daerah. Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.

- Febrian, R. A. (2015). Analisis permasalahan koordinasi pemerintahan (Tinjauan konseptual dan teoritis). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 19(3), 237–247. <https://doi.org/10.22146/jsp.17937>
- Fitri, R. W., Suryadi, D., & Ramdhani, M. A. (2023). Kolaborasi lintas sektor dalam kebijakan ketahanan nasional: Pendekatan manajemen strategis berbasis intelijen. *Jurnal Kajian Strategis Nasional*, 8(2), 115–132.
- Hadinagoro, S. S. (2020). Reduksi Ego Sektoral dan Perkuat Sinergi Demi Efisiensi Organisasi.
- Huxham, C., & Vangen, S. (2005). *Managing to collaborate: The theory and practice of collaborative advantage*. Routledge.
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Juariyah, D. (2020). Teori Komunikasi. LPPM Universitas Muhammadiyah Jember.
- Kadji, F. M. A., Rozikin, M., & Nurani, F. (2020). Implementasi kebijakan kewaspadaan dini di perbatasan negara RI-RDTL (Studi pada Kabupaten Belu tahun 2020). *Jurnal Ilmu Administrasi Publik (JIAP)*, 7(2), 218–226. <https://doi.org/10.26858/jiap.v7i2.13194>
- Kahar, A., Nursam, N., Liow, E. D. P., Safar, A. W., & Arfan, A. (2025). Membangun kolaborasi antar lembaga untuk pemberdayaan desa yang berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(1), 112–125. <https://doi.org/10.25077/jpkm.9.1.112-125.2025>
- Kent, S. (1949). *Strategic intelligence for American world policy*. Princeton University Press.
- Liu, Wenwen, and Baiyu Liao (2015) “Understanding the Impacts of Inter-Organizational Communication on Strategic Alliance Performance and Stability.” *African Journal of Business Management* 9(21): 735–740.
- Lukman Hakim. (2019). Model kerjasama pesantren dan masyarakat dalam mengembangkan wirausaha syariah (Studi pada Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur) [Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. Repositori UIN Malang.
- Maulidi, W. K., Damanhuri, D., & Nida, Q. (2025). Peran Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk mencegah tawuran (Studi deskriptif di Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat). *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 47(1), 33–49. <https://doi.org/10.33701/jipwp.v47i1.27348>
- Miles, J. A. (2012). *Management and organization theory: A Jossey-Bass reader*. Jossey-Bass.
- Mina di. (2021). Dinamika deradikalisasi: Merajut kompromi dua lembaga negara. *Governabilitas: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.22219/governabilitas.v2i1.16842>
- Minardi. (2021). “Perhutani dan PT WDM Survey Lahan Kerjasama Agroforestry Tebu di Saradan.” Diakses dari: <https://www.perhutani.co.id/perhutani-dan-pt-wdm-survey-lahan-kerjasama-agroforestry-tebu-di-saradan/>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Najati, M., & Susanto, E. (2022). Pengaruh Komunikasi dan Kerjasama Tim terhadap Kinerja Organisasi. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 10(2), 112–121. (Pembahasan)
- Nasiru, M., & Hammawa, K. A. (2020). Effect of communication gaps in the achievement of organizational objectives in Adamawa State University, Mubi, Nigeria. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(12), 103–116. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v10-i12/8200>
- Nazir, Moh. (2019). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Nugroho, T. A. (2018). Peran Intelijen Keimigrasian dalam Rangka Antisipasi Terhadap Potensi Kerawanan yang Ditimbulkan oleh Orang Asing di Wilayah Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 12(3), 275. <https://doi.org/10.30641/KEBIJAKAN.2018.V12.275-293>
- Paddiyatua, N., Umara, F., Zainuddin, S., & Arista, M. A. Y. (2023). Model perkembangan permukiman berbasis Cellular Automata di Kabupaten Takalar. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 19(3), 409–421. <https://doi.org/10.14710/pwk.v19i3.45639>
- Rachmad, Yoesoep Edhie. (2022). *Communication Flexibility Theory*. Torreón Algodón Publicaciones Internacionales, Edición Especial 2022. <https://doi.org/10.17605/osf.io/brkw3>
- Republik Indonesia. (2011). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2011 tentang Intelijen Negara. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 105.
- Rusman, St Nurul Maghfirah. 2019. *Kerjasama Antar Lembaga dalam Program Pelayanan Penerbitan Akta Kelahiran di Kabupaten Gowa*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Soekarno, I. S. (2015). *Ilmu-ilmu intelijen*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono, (2018). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Penerbit Alfabeta
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, S. N. (2019). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tasmara, Toto. (1997). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaga Media Pratama.
- Tinolah, A. (2016). Implementasi Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor 24/PJ/2012 tentang Faktur Pajak. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 11(2), 120–134.
- Waruwu, Kasiria. (2016). Strategi Keberhasilan Organisasi berdasarkan program Organizational Development and Change. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 14, No. 1, halaman 16–27, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN "Veteran" Yogyakarta.
- Weiskopf, N. G., & Weng, C. (2013). Methods and dimensions of electronic health record data quality assessment: Enabling reuse for clinical research. *Journal of the American Medical Informatics Association*, 20, 144.
- Wetik, A. R. (2010). Peningkatan kerja sama Kodim dengan Pemda Kabupaten Karawang dalam membangun jaring intelijen wilayah [Tesis, Universitas Indonesia].
- Widjaja, H.A.W. (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT: Rineka Cipta.
- Wulandari, I. M., Prastiwi, N. N., Sundari, N. W., & Aldriani, M. N. (2024). Pengaruh hubungan antar lembaga negara terhadap pengambilan keputusan dalam sistem pemerintahan presidensial Indonesia. *Jurnal Legislatif dan Pemerintahan*, 3(2), 78–92. <https://doi.org/10.55902/jlp.v3i2.5089>
- Xiao, Q., & Zhuang, W. X. (2025). Exploring collaborative advantage: A comprehensive review and synthesis of research on collaboration. *Journal of Interorganizational Studies*, 15(1), 1–24. <https://doi.org/10.1016/j.jios.2025.01.001>
- Yusro, F. W., Pujianto, W. E., Solikhah, A., & Supriyadi, S. (2022). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Kepuasan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Pada Pt. Maha Karya Putra Cabang Kabupaten Pasuruan. *SOSEBI: Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial, Ekonomi, Dan Bisnis Islam*, 2(2), 169–181. <https://doi.org/10.21274/sosebi.v2i2.6434>
- Zaky, M. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Tim Kerja: Sebuah Kajian Teoritis Dan Empiris. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(1), 316–326. <https://doi.org/10.15575/jim.v4i1.25253>

Zhu, J., Wan, W., Dorobantu, S., & Gruber, M. (2024). What Makes Research Collaborations Successful? Advice from AMJ Authors. *Academy of Management Journal*, 67(3).
<https://journals.aom.org/doi/10.5465/amj.2024.4003>